BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri untuk pencerahan jiwa. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialami sehingga mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Zohar & Marshal, 2010).

Menurut Roper (2012), menyatakan bahwa spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik dalam meningkatkan coping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mengurangi depresi dan kecemasan serta mendukung perasaan relaksasi. Dimensi spiritual ini berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional, penyakit fisik atau kematian.

Seseorang dengan penyakit kronik sering menderita gejala yang melumpuhkan dan mengganggu kemampuan untuk melanjutkan gaya hidup normal. Kemandirian dapat sangat terancam, menyebabkan ketakutan, ansietas, kesedihan yang menyeluruh bahkan dapat menimbulkan stres. Ketergantungan pada orang lain dalam perawatan diri rutin dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan penurunan kekuatan batiniah. Seseorang mungkin merasa kehilangan tujuan dalam hidup untuk menghadapi perubahan fungsi yang dialami (Purwaningrum, 2013).

Pada saat stress, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk dapat menerima keadaan sakit yang dialami, khususnya jika penyakit tersebut memerlukan proses penyembuhan yang lama dengan hasil yang belum pasti. Memperbaiki kondisi jasmani tanpa memperbaiki hati tidak ada gunanya sama sekali. Kalaupun badan rusak, selama hati tetap baik, bahayanya sangat kecil sekali. Yakni bahaya yang akan hilang dan kemudian disusul manfaat yang justru berkesinambungan dan sempurna (Purwaningrum, 2013).

Penyakit renal tahap akhir atau gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit (Brunner & Suddarth, 2002). Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2015 mengemukakan bahwa angka kejadian gagal ginjal di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh Dunia. Penduduk Amerika yang terdiagnosa penyakit ginjal kronik dari stage 1-5 sebanyak 14,8% dari seluruh penduduk Amerika. Mortalitas pasien gagal ginjal kronik penduduk Amerika yang menjalani pengobatan adalah 111,2 per 1000 pasien dalam setahun. Sedangkan pada tahap End Stage Renal Disease (ESRD) adalah sebanyak 120.688 orang.

Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) dalam *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2011, jumlah klien gagal ginjal di Indonesia mencapai 12.466 orang. Menurut laporan tahunan the national kidney fondation 2013, terjadi peningkatan pasien yang melakukan hemodialisa (Wutun, dkk. 2016). Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia berdasarkan pernah didiagnosis dokter sebesar 0,2% dan penyakit gagal ginjal juga menempati urutan ke 10 dalam penyakit tidak menular (Wutun, dkk. 2016).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2015 didapatkan kejadian penyakit gagal ginjal kronik ada 246 kasus. Sedangkan pada tahun 2016 angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik mengalami kenaikan menjadi 371 kasus (Dinkes, 2016).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Ulin Banjarmasin, pada tahun 2016 jumlah klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 4.038 orang. Dimana jumlah klien terbanyak terdapat pada bulan september yaitu sebanyak 391 orang, sedangkan jumlah klien terendah terdapat pada bulan februari yaitu sebanyak 294 orang. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan klien penyakit gagal ginjal kronik sebanyak 4.665 orang yang tercatat dari bulan januari sampai dengan november 2017. Yang mana jumlah terendah sebanyak 392 orang pada bulan februari dan jumlah tertinggi terdapat pada bulan september dengan jumlah klien sebanyak 521 orang.

Berdasarkan hasil wawancara 7 dari 10 responden yang menjalani terapi hemodialisa mengatakan takut dan gelisah saat melakukan hemodialisa, jantung berdebar-debar, mual dan muntah, nafsu makan berkurang, sulit memulai tidur dan merasa selalu menyusahkan orang disekitar. Untuk kecerdasan spiritualnya responden mengatakan memiliki keyakinan yang positif dalam hidupnya, rajin mengikuti kegiatan agama, mampu menghadapi cobaan dan bersikap sabar bahwa pasti ada hikmah dari setiap kejadian.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Klien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Ulin Banjarmasin “

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada klien penyakit

gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1.3.2.1 Mengidentifikasi kecerdasan spiritual pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.3 Menganalisis ada tidaknya hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1.4.1 Mahasiswa

Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang kecerdasan spritual dan tingkat stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dan mampu menganalisa hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

1.4.2 Program Studi S1 Keperawatan dan RSUD Ulin Banjarmasin

Meningkatkan kerjasama Program Studi Keperawatan dengan RSUD Ulin Banjarmasin dalam upaya memecahkan permasalahan kesehatan yang ada di RSUD Ulin dan informasi bagi perawat untuk menginformasikan kepada klien agar lebih menggali lagi kecerdasan spiritual untuk mengurangi atau mengatasi stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

1.4.3 Klien

Memberikan informasi kepada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa supaya lebih menggali lagi kecerdasan spiritual yang dimilikinya sehingga dapat mengatasi atau mengurangi stres yang dialami.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Memberikan bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Fajri Alfianur (2015), tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu kecerdasan spiritual dan penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik sampling *Purposive Sampling*. Hasil pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden jenis kelamin laki-laki (70%). Usia responden terbanyak berada pada rentang dewasa

akhir (53,3%), untuk agama yang paling banyak dianut adalah agama islam (83%), sedangkan untuk pendidikan SMP (36,7%), untuk karakteristik lama menjalani hemodialisa 1 – 4 bulan (40%), frekuensi kecerdasan spiritual sebagian besar yaitu kecerdasan spiritual tinggi (60%), sedangkan tingkat kecemasan didapatkan sebagian besar berada pada tingkat kecemasan ringan-sedang (40%). Setelah dilakukan uji statistik *Kolmogorof Smirnov* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (p value = 0,036).

- 1.5.2 Purwaningrum, P (2013), tentang hubungan aktivitas spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada jenis variabel dependen adalah tingkat stres. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabel independen adalah aktivitas spiritual dan uji statistik menggunakan uji statistika korelasi *Kendall Tau*. Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa aktivitas spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori ringan yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Terdapat hubungan negatif antara aktifitas spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Dibuktikan dengan uji statistik *Kendall Tau* didapatkan nilai $\tau = 0,796$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

1.5.3 Sari, Y. dkk. (2011) yang berjudul hubungan tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel dependen dan uji *chi square*. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabel independen. Hasilnya diketahui bahwa tingkat stres pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Arifin Ahmad berada dalam kategori ringan sebanyak 9 orang (81,8%) menggunakan strategi koping yang adaptif dan 2 orang (18,2%) menggunakan strategi koping yang maladaptif, sedangkan kategori berat sebanyak 6 orang (31,6%) menggunakan strategi koping yang adaptif dan 13 orang (68,4%) menggunakan strategi koping yang maladaptif. Dari uji statistik chi square, diperoleh $p 0,023 < \alpha 0,05$. Diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Dari hasil yang didapatkan pada penelitian ini, sehingga dapat dianalisa oleh peneliti bahwa semakin adaptif koping seseorang maka semakin ringan tingkat stres yang dimilikinya dan begitu juga sebaliknya.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2018. Dengan variabel yang diteliti kecerdasan spiritual (variabel bebas/independen) dengan tingkat stres (variabel terkait/dependen). Menggunakan jenis penelitian *analitik korelasional* dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel 38 orang. Pengambilan sampel menggunakan *Nonprobability sampling* yaitu dengan *teknik purposive sampling* dan teknik analisa datanya menggunakan uji *Spearman Rank*. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2018.